

ANALISIS FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI KINERJA GURU (STUDI KASUS GURU SMP SWASTA KOTA JUANG KABUPATEN BIREUEN)

Mawardi^{1*}), Raihan Iskandar²⁾, Hakim Muttaqim³⁾

¹. Alumni Magister Manajemen UNIKI Bireuen - Aceh
*email: mawardi@gmail.com

² Dosen FEB Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI)
email: r4ih4n@gmail.com

³ Dosen FE Universitas Almuslim, Bireuen – Aceh
email: hakimmuttaqim11@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.55178/idm.v4i7.357>

Article history

Received:
March 12, 2023

Revised:
May 23, 2023

Accepted:
May 27, 2023

Page:
20 - 28

Keywords:
Education Level,
Competence,
Teaching Experience,
Teacher Performance

ABSTRACT: *The research was conducted using a quantitative descriptive method in assessing the internal factors that affect teacher performance. The factors studied were limited to 3 (three) things, namely the level of education, teacher competence and teaching experience. Study of teachers working in private junior high schools in Juang City, Bireuen Regency. Alleged research, there is a direct influence from the causality of the three observed exogenous variables on the endogenous variable "teacher performance". There is also a correlation between exogenous variables both in substance and empirically. So the analysis uses a path model approach by building a structural framework in the form of a path diagram. The results of the study show that there are direct and indirect effects: 1) the factor of teacher education on teacher performance is 34.71%. 2) the teacher competency factor on teacher performance is 37.58%. 3) the factor of teaching experience on teacher performance is 41.8%. 4) Simultaneously the level of education, competency and teaching experience have a significant effect on the performance of private junior high school teachers in Kota Juang District, Bireuen Regency based on a coefficient of determination of 49.1%. While the remaining role of the teacher's internal variables that were not examined was 50.9%.*

ABSTRAK: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dalam meninjau faktor internal guru yang mempengaruhi kinerja. Faktor yang diteliti dibatasi pada 3 (tiga) hal yakni Tingkat pendidikan, Kompetensi guru dan Pengalaman mengajar. Studi pada guru yang bekerja di SMP Swasta kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Dugaan penelitian, terdapat pengaruh langsung dari kausalitas ketiga variabel eksogen yang diamati terhadap variabel endogen. Juga terdapat hubungan korelasi antar variabel eksogen, secara substansi dan empiris. Sehingga analisis menggunakan pendekatan model jalur dengan membangun kerangka structural dalam bentuk diagram jalur. Hasil Penelitian diketahui, terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung: 1) faktor pendidikan guru terhadap kinerja guru sebesar 34,71%. 2) faktor kompetensi guru terhadap kinerja guru sebesar 37,58%. 3) faktor pengalaman mengajar terhadap kinerja guru sebesar 41,8%. 4) Secara simultan tingkat pendidikan, kompetensi dan pengalaman mengajar berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMP Swasta di Kec. Kota Juang Kabupaten Bireuen, berdasarkan koefisien determinasi yakni sebesar 49,1%. Sementara sisanya dari peran variabel internal guru yang tidak diteliti sebesar 50,9%.

Pendahuluan (Introduction)

Dalam penjelasan Depdiknas (2004:11) dan Permendiknas RI Nomor 35 Tahun 2010, kinerja guru adalah hasil penilaian terhadap proses dan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya. Tugas yang dimaksud berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, baik berkaitan dengan proses maupun hasilnya. Guru sebagai tenaga profesi, perlu terus dilakukan analisis kinerja, dalam rangka untuk: 1) upaya penyesuaian kompetensi: 2) perbaikan kinerja: 3) kebutuhan latihan dan pengembangan: 4) pengambilan keputusan dalam hal penempatan promosi, mutasi, pemecatan, pemberhentian,

dan perencanaan tenaga kerja: 5) untuk kepentingan penelitian kepegawaian: 6) membantu mendiagnosis terhadap kesalahan desain pegawai (Sulistiyani dan Rosidah dalam Jasmani, 2013: 161).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kinerja, secara umum Hasibuan (2013: 160) mengungkap faktor: 1) Sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja), 2) Pendidikan, 3) Keterampilan, 3) Manajemen kepemimpinan, 4) Tingkat penghasilan, 5) Gaji dan Kesehatan, 6) Jaminan social, 7) Iklim kerja dan 8) Sarana prasarana. Jadi meninjau penjelasan tersebut, ada yang digolongkan sebagai faktor internal dan juga faktor eksternal guru.

Salah satu faktor yang menjadi persyaratan sebagai pendidik, guru harus memiliki pendidikan tinggi. Undang-undang sudah mewajibkan guru minimal berpendidikan D-IV atau S1. Peningkatan jenjang pendidikan, baik secara formil atau non formil akan lebih bagus dalam menyiapkan guru memiliki wawasan, keterampilan, knowledge dan kemampuan menjadi guru professional. Karena tingkat pendidikan menurut Andrew dalam Mangkunegara (2008:19) adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Pendidikan mempunyai beberapa makna, diantaranya adanya suatu keinginan manusia yang paling dasar sampai dengan kebutuhan paling tinggi berupa pengembangan diri. Pendidikan merupakan karakteristik individu yang menjadi sumber status yang penting dalam organisasi kerja. Maka selayaknya, guru sebagai pendidik yang bertugas selain mengajar ilmu pengetahuan juga membimbing kemampuan minat bakat peserta didik dan pada saat ini juga mengawal pembentukan karakter dan kompetensi yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan napa yang digariskan dalam Undang-undang RI No. 20, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.

Berikutnya, yang tidak kalah penting, sebagaimana dinyatakan Hasibuan diatas, faktor dari sikap mental guru, yakni motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja guru. Hal ini dapat dibentuk dan diselaraskan manakala guru memiliki kompetensi yang lengkap dan matang, baik sisi pedagogiknya, kepribadian, professional dan kompetensi sosial sebagai warga yang bergaul dengan masyarakat.

Dengan kompetensi yang dimiliki, mampu memahami objek pembelajaran yakni peserta didik, merancang dan melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, berdasarkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Profesionalisme guru harus ada, dengan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan dan masyarakat, dengan standar pendidikan juga pengalaman yang dimilikinya (Kunandar, 2010:75-77).

Namun kenyataannya, di beberapa tempat pada sekolah di daerah khususnya masih terdapat permasalahan klasik dan serius dengan kinerja guru. Umumnya terjadi karena kelemahan dan juga tidak menggali lebih serius potensi internal pada guru. Para ahli manajemen menterjemahkan kinerja dengan berbagai sudut pandang yang muaranya tetap pada bukti hasil kerja yang sesuai harapan institusi yakni sekolah (Konadi, Kamaruddin & Sri, 2022). Masalah pengetahuan dan skill, masih terbatas hanya dengan pendidikan formal yang disyaratkan saja. Masalah kompetensi guru yang melekat pada pengakuannya sebagai profesi juga terkadang hanya formalitas. Sehingga mana mungkin tercapai prestasi dan kinerja yang ideal sesuai yang diharapkan dalam dunia pendidikan.

Faktor yang peneliti uraikan diatas, dirasa sangat penting kaitannya dengan upaya meningkatkan kinerja guru. Maka untuk itu, peneliti menganggap masih relevan untuk diteliti tentang faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Namun membantasi pada faktor internal guru saja. Yakni tingkat pendidikan, kompetensi dan pengalaman mengajar. Dengan mengambil studi kasus pada guru-guru yang mengabdikan di SMP Swasta kota Juang Kabupaten Bireuen.

Tinjauan Literatur (*Literature Review*)

a. Pengaruh Pendidikan terhadap Kinerja Guru

Tujuan pendidikan menurut Lavengveld dalam Saduloh (2006:75-77) dibedakan beberapa hal, yakni sebagai (1) tujuan umum yang berakar dari tujuan hidup yaitu membentuk manusia yang dewasa, susila, mandiri dan bertanggung jawab, (2) tujuan tidak sempurna, mencakup segi-segi tertentu seperti, kesucilaan, keagamaan, kemasyarakatan dan keindahan, (3) Tujuan sementara, merupakan pijakan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, (4) Tujuan perantara, untuk mencapai tujuan sementara, (5) Tujuan incidental, berkaitan dengan keadaan dalam proses mencapai tujuan umum dan (6) Tujuan khusus, karena manusia memerlukan pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi, dan dapat mandiri melalui pendidikan.

Menurut Buchori (1994:17), yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah tingkatan pendidikan yang diperoleh secara formal yang dibuktikan dengan ijazah formal, ijazah adalah tanda pengakuan bahwa seseorang

telah menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Dengan demikian ijazah dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan seseorang.

Guru sebagai profesi yang layaknya sebagai seorang pekerja profesional dituntut untuk menguasai visi yang mendasari keterampilannya yang menyangkut wawasan filosofis, pertimbangan rasional, dan memiliki sikap positif dalam mengembangkan mutu karyanya (Uno dan Lamatenggo, 2012:145). Untuk itu, seorang guru harus mempunyai jenjang pendidikan yang sesuai dengan spesialisnya, sehingga mutu yang dimiliki oleh guru tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, tingkat pendidikan mempengaruhi wawasan dan keilmuan guru tersebut. Maka pendidikan bagi tenaga guru sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar para guru mempunyai kemampuan profesional dalam bidang pendidikan sehingga dapat terpenuhi persyaratan agar menjadi guru yang profesional (Nurdin, 2005:25).

Dengan kemampuan tersebut, maka kinerja guru menjadi baik karena dibekali dengan pendidikan yang baik. Beberapa penelitian telah membuktikan, adanya keterkaitan langsung antara tingkat pendidikan dengan kinerja. Seperti penelitian Asmah (2017) tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Sertifikasi terhadap Kinerja Guru, menemukan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan aspek tingkat Pendidikan dan Sertifikasi dengan kinerja guru. Kontribusi kedua faktor ini signifikan sebesar 21,2%.

Sedangkan penelitian Isbat, Yunus dan Husain (2021) terhadap guru SMP Negeri 3 Segeri Kabupaten Pangkep, menemukan bahwa faktor pengalaman dan pendidikan mempengaruhi langsung kinerja guru.

b. Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Guru

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Depdiknas (2004:7). Beberapa ahli seperti Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Karena Muhaimin (2004:151) menyatakan kompetensi itu bagaikan seperangkat tindakan intelegen (kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak) yang penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Secara sederhana Syah (2000:230) menyebut kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Sehingga bagi pendidik suatu keharusan, karena kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak serta terukur berdampak besar dalam pengembangan pendidikan.

Menurut Djamarah (2004:130:133), terdapat beberapa faktor sehingga guru memiliki kompetensi, yakni: dari latar Belakang atau tingkat pendidikannya, pengalaman mengajar, dan prestasi belajar siswa. Ditambahkan oleh Chalil (2008; 69), terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi guru, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri guru (faktor internal, Seperti tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah, pengalaman mengajar, dan kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani) dan faktor yang berasal dari luar diri guru (faktor eksternal, seperti tunjangan yang diterima guru, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, dan juga kepemimpinan kepala sekolah).

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya tertera pada Pasal 8 telah ditetapkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dan dengan kompetensi guru tersebut akan mampu meningkatkan kemampuan, prestasi kerja yang pada gilirannya bermuara kepada kinerja guru. Sebagaimana beberapa penelitian telah membuktikan hal ini.

Penelitian Rohman (2020) tentang Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru MTs Kabupaten Sumedang. Hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

Juga penelitian Syahril dan Konadi (2021) terhadap guru SMA Negeri se-Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, bahwa kompetensi guru (dari aspek Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional guru) mempengaruhi kinerja guru sebesar 22,89 %. Secara simultan dengan factor lain, yakni Motivasi guru, Kompetensi guru dan Disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap Kinerja guru sebesar 69 %. Serta penelitian Safrida & Kamaruddin (2022) tentang kinerja guru SD se-Kecamatan Bandar Baru, Pidie Jaya, membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan secara langsung dan tidak langsung kompetensi terhadap kinerja guru, yakni sebesar 35,42%. Dan secara simultan variabel pelatihan, kompetensi dan karakteristik individu berpengaruh terhadap kinerja guru 48,5%.

c. Pengaruh Pengalaman Mengajar terhadap Kinerja Guru

Pengalaman mengajar adalah segala sesuatu yang pernah dialami oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, yang berkenaan dengan kurun waktu tertentu. Seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar yang baik akan lebih mudah melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Manfaat yang dapat diperoleh guru dari pengalaman mengajar, disebutkan Christina (1991:15-16) yakni mampu menyusun persiapan mengajar dengan tepat dan cepat, mudah beradaptasi dengan siswa, responsif terhadap masalah-masalah pengajaran terutama yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar, fleksibel dalam menggunakan media pembelajaran dan mudah memacu siswa untuk berprestasi. Jadi banyak hal yang dapat diperoleh guru melalui pengalaman-pengalamannya, baik yang berhubungan kemampuan mengajarnya maupun yang berhubungan dengan penguasaan guru terhadap materi pelajaran.

Karena menurut Sujiono (2010:93) guru yang telah berpengalaman tersebut telah memiliki masa kerja yang cukup untuk menjadi matang dan dewasa, sehingga tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan berarti, karena pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan, serta mampu menguasai pekerjaan dan peralatan dalam menjalankan proses pembelajaran.

Oleh karena itu pengalaman mengajar ini dapat terukur dari indikator, antara lain mampu memahami peserta didik, dapat melakukan perancangan, melaksanakan dan evaluasi hasil pembelajaran secara baik, serta mampu dan aktif melakukan pengembangan peserta didik dengan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Kunandar, 2008:107).

Pengalaman guru secara teoritis selayaknya mampu meningkatkan kinerja, karena pengalaman adalah guru yang terbaik, kata pepatah. Didin (2012:21) menyatakan berbagai pengalaman masa lalu akan sangat berguna dalam mendukung pengetahuan yang dimiliki bilamana seorang menghadapi masalah-masalah baru. Melalui Pengalaman mengajar yang cukup panjang bagi seorang guru diharapkan dapat menjadi seorang guru yang sukses dalam mengelola lembaga pendidikan yang dinaunginya. Penelitian Ramadhanti (2019) membuktikan hal tersebut. Hasil penelitian terhadap Guru SD Sesebkin 1 Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, menemukan simpulan terdapat pengaruh yang signifikan pengalaman mengajar dan banyaknya pelatihan yang pernah diikuti terhadap kinerja guru.

Juga penelitian dari Muslim & Kamaruddin (2022), menunjukkan pengalaman kerja seseorang (pegawai) berpengaruh terhadap Kinerjanya. Penelitian yang dilakukan terhadap pegawai Kantor Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bireuen, menunjukkan kontribusi pengalaman mampu meningkatkan kinerja sebesar 13,93%.

Metode Penelitian (*Methodology*)

a. Metode dan Variabel Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode asosiatif merupakan metode yang bermaksud untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Menurut Sujarweni (2015; 16) penelitian asosiatif adalah Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dengan penelitian ini maka dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Desain penelitian ini adalah terdiri dari 3 (tiga) variabel bebas (eksogen) yaitu Tingkat pendidikan (X_1), kompetensi guru (X_2) dan Pengalaman mengajar (X_3) terhadap variabel terikat (endogen) yaitu Kinerja guru (Y). Dengan variabel konseptual dan operasional, sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Konseptual dan Operasional

Variabel	Defenisi Konsep	Dimensi
Tingkat Pendidikan (X_1)	Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Sumber: Mangkunegara (2008:19)	1. Pendidikan formal 2. Pendidikan nonformal
Kompetensi (X_2)	Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sumber: Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005	1. Pedagogik 2. Kepribadian 3. Profesional 4. Sosial

Pengalam Mengajar (X ₃)	Pengalaman adalah apa yang kita lakukan dan pikirkan dalam perjalanan waktu, Sedangkan Mengajar merupakan profesi yang banyak dikenal yang praktiknya terbuka bagi semua yang ingin berjuang untuk mencapai tujuannya dan menguasai persyaratan untuk mencapai praktik yang kompeten. Sumber: Suharasaputra (2013:10)	1. Pemahaman Terhadap Peserta Didik 2. Perancangan Pembelajaran 3. Pelaksanaan Pembelajaran 4. Evaluasi Hasil Belajar
Kinerja Mengajar Guru (Y)	Kemampuan guru untuk mendemonstrasikan berbagai kecakapan dan kompetensi yang dimilikinya. Esensi dari kinerja guru tidak lain merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang sebenarnya. Sumber: Depdiknas (2004: 11)	1. Kualitas kerja 2. Ketepatan waktu 3. Prakarsa/inisiatif 4. Kemampuan Komunikasi

b. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP Swasta di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen yang berjumlah 52 orang. Karena jumlah guru terbatas, maka semua guru dijadikan sampel, rincian guru tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Data Jumlah Populasi dan sampe penelitian Guru SMP Swasta Kota Juang Kab. Bireuen

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SMP IT Azkiya	14
2	SMP IT Muhammadiyah	7
3	SMP Raudhatul Mutaallimin	10
4	SMP Sabir	7
5	SMP Tahfidz Al-Quran Telaga Ilmu	7
6	SMP Tahfizhul Quran Putri	7
	Jumlah	52

Dari data yang diambil dikethau karakteristik responden atau guru umumnya perempuan (67,3%), dengan didominasi oleh umur antara 26-35 tahun (28,84%). Mayoritas Pendidikan guru tingkat Sarjana (S1) sejumlah (71,15%), sebagaimana ringkasannya dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Diskripsi Karaketristik Responden (Guru)

	Keterangan	Jumlah	Persentase %
Jenis Kelamin	Laki - Laki	17	32,7
	Perempuan	35	67,3
Umur	18-25 Tahun	13	25
	26 - 35 Tahun	15	28,84
	36 - 45 Tahun	13	25
	> 45 tahun	11	21,15
Pendidikan Terakhir	SMA	0	0
	D3	10	19,23
	S1	37	71,15
	S2	5	9,16
Jumlah Responden		52	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

c. Alat Analisis

Analisis menerapkan model struktural dengan pendekatan analisis jalur (*Path analysis*) yang diasumsikan terdapat kausalitas variabel eksogen (independent) yakni Tingkat pendidikan (X₁), kompetensi guru (X₂) dan Pengalaman mengajar (X₃) terhadap variabel eksogen (kinerja guru: Y), dan terdapat hubungan korealsional antar variabel eksogen. Sebagaimana dinyatakan Robert D. Rutherford (1993) dalam Marwan Hamid, dkk; (2019:10) bahwa analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab-akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergangungnya tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung. Untuk menggunakan analisis ini, sebagaimana dalam metode regresi berganda, dipenuhi persyaratan data dan asumsi klasik yakni data numerik minimal skala interval, dengan asumsi normalitas, heterosidasitas, multikolinieritas serta lineritas.

Hasil dan Pembahasan (*Results and Discussion*)

a. Hasil Analisis Deskriptif

Secara deskriptif yang akan memberikan gambaran ril tentang persepsi ataupun penilaian variable penelitian, sebagaimana diperoleh dari hasil skor angket/kuesioner penelitian dari responden berikut:

Tabel 4. Deskripsi Guru Tentang Variabel Penelitian

Variabel	Persentase Jawaban setiap item terhadap skor total					Skor Penelitian	Skor Total Ideal
	STS	TS	KS	S	SS		
Tingkat pendidikan	0,00	0,56	40,87	37,29	21,28	2008	2655
Kompetensi	0,00	0,37	43,12	32,48	24,04	2068	2725
Pengalaman mengajar	0,00	0,51	46,25	32,59	20,65	2182	2930
Kinerja guru	0,00	0,17	42,29	32,58	24,96	2204	2885

Sumber: Hasil Olahan Data (2023)

Catatan: SS = Sangat setuju sampai STS = Sangat tidak setuju

a). Deskripsi tentang Tingkat Pendidikan Guru

Menurut persepsi guru, tingkat pendidikan formal ataupun pendidikan dari kegiatan nonformal penting. Tingkat pendidikan guru saat ini kurang mendukung pencapaian kinerja yang maksimal, karena masih terdapat tamatan Diploma, dan paling banyak Sarjana, sedangkan jenjang S2 baru 9,16%. Sehingga hasil penelitian dengan skor 2008 dibandingkan skor idealnya 2655 menunjukkan tingkat pendidikan baru mampu 75,63% mendukung kinerja guru.

b). Deskripsi tentang Kompetensi guru

Kompetensi guru baik dari aspek pedagogiknya, kepribadian, professional dan sosial selayaknya mendukung guru untuk memiliki profesi yang maksimal sehingga ikut mengoptimalkan kinerjanya. Masih banyak guru yang menilai kompetensi guru SMP Swasta di kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen masuk dalam kategori kurang (43,12%). Sehingga secara umum pencapaian kompetensi guru yang diamati baru mencapai 75,89%. Hasil ini dari perbandingan skor penelitian (2068) terhadap skor idealnya (2725).

c). Deskripsi tentang Pengalaman mengajar

Disisi lain, hasil penilaian pengalaman mengajar guru yang umumnya guru berusia 26-45 tahun di SMP Swasta Kecamatan Kota Juang kabupaten Bireuen, juga masih kurang (46,25%). Namun terdapat sekitar 33% sudah baik dan 21 % sangat baik dalam mendukung kinerja. Hasil pencapaian pengalaman mengajar dari kondisi idealnya baru mencapai 74,47%. Yaitu diketahui dari perbandingan skor penelitian (2182) terhadap skor ideal (2930).

d). Deskripsi tentang Kinerja guru

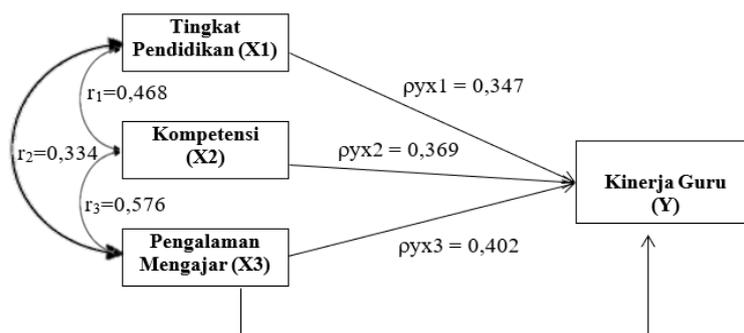
Ketiga faktor sebelumnya, jika dilihat dari angka statistiknya, identik dengan hasil penilaian atas kinerja guru. Terdapat hanya 32,58% dianggap baik, 24,96% masuk kategori sangat baik, namun masih tinggi yang kinerjanya dianggap kurang yakni mencapai 42,29%. Secara umum, tingkat kinerja guru secara deskriptif digambarkan masih normal walaupun belum optimal, yakni dengan skor penelitian sebesar 2204 dibandingkan skor idealnya 2885, maka mencapai 76,4% dari hal yang diharapkan.

Dari keterangan secara deskriptif variabel yang diteliti diatas, maka peneliti menganggap masih terjadi permasalahan di lapangan, khususnya pada lingkungan sekolah SMP Swasta di kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, sehingga layak dilakukan analisis dengan melakukan penelitian.

b. Hasil Analisis Jalur

Dengan pendekatan analisis jalur, dimana kerangka penelitian dibangun berdasarkan diagram jalur yang menyatakan hubungan korelasional antar variabel bebas (eksogen), dan nilai pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui nilai koefisien jalur, diperoleh perhitungan melalui aplikasi SPSS dari data penelitian sebagaimana digambarkan berikut (Gambar 1).

Model struktural diatas, terbentuk dari pengolahan data yang telah ditransformasi dalam skala interval melalui metode successive interval dan teruji validitas dan realibilitas instrumen pengumpulan datanya, serta telah memenuhi semua asumsi klasik. Tampak juga adanya hubungan korelasional antar variabel eksogen, juga koefisien jalur teruji signifikan secara statistik pada taraf uji 5%.



Gambar 1. Diagram Jalur Penelitian

Hasil olahan data interval skor variabel dengan SPSS, diperoleh taksiran koefisien dan uji signifikansnya berikut:

Tabel 5. Taksiran Koefisien Jalur

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
Tingkat Pendidikan	.347	3.359	.000
Kompetensi	.369	2.132	.000
Pengalaman Mengajar	.402	3.942	.000

Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan tabel 5, dilakukan uji hipotesis secara parsial berikut ini;

Hipotesis 1

- Ho: $\rho_{yx1} \leq 0$: Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja guru
- Ha: $\rho_{yx1} > 0$: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja guru

Pengujian koefisien jalur melalui uji-t dengan kriteria pengujian adalah totak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil hitung diperoleh koefisien jalurnya $\rho_{yx1} = 0,347$. Hasil perhitungan uji signifikansi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,359 sedangkan t-tabel pada taraf uji 5% adalah 2,00. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,359 > 2,00$), dan nilai ini juga signifikansi dari hasil olahan data pada taraf uji 0,000 atau 0,00%. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima artinya variabel tingkat pendidikan (X_1) berpengaruh terhadap kinerja guru pada taraf signifikan 5%.

Hipotesis 2

- Ho: $\rho_{yx2} \leq 0$: Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kinerja guru
- Ha: $\rho_{yx2} > 0$: Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja guru

Hasil uji koefisien jalur variable kompetensi diperoleh koefisien jalurnya $\rho_{yx2} = 0,369$. Hasil perhitungan uji signifikansi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,132 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,132 > 2,00$), dan nilai ini juga signifikansi dari hasil olahan data pada taraf uji 0,000 atau 0,00%. Sehingga Ha diterima artinya variabel kompetensi (X_2) berpengaruh terhadap kinerja guru pada taraf signifikan 5%.

Hipotesis 3

- Ho: $\rho_{yx3} \leq 0$: Pengalaman mengajar tidak berpengaruh terhadap kinerja guru
- Ha: $\rho_{yx3} > 0$: Pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kinerja guru

Hasil uji koefisien jalur variabel pengalaman mengajar, dengan koefisien jalurnya $\rho_{yx3} = 0,402$. Hasil perhitungan uji signifikansi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,942 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga Ha diterima artinya variabel pengalaman mengajar (X_3) berpengaruh terhadap kinerja guru pada taraf signifikan 5%.

c. Pembahasan

1). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja guru

Mengacu pada nilai koefisien jalur dan korelasi antar variabel eksogen pada gambar 1, maka besarnya pengaruh langsung tingkat pendidikan guru terhadap Kinerja guru, dinyatakan dengan besaran koefisien jalur ($\rho_{yx1} = 0,347$), Sehingga besarnya kontribusi tingkat pendidikan ini terhadap kinerja guru, yakni 12,05%.

Besarnya pengaruh tak langsung tingkat pendidikan terhadap Kinerja, melalui variabel eksogen lainnya (kompetensi guru) yang terbukti terdapat hubungan korelasi, yaitu: $(0,347)(0,468)(0,369)$ atau 0,0599 sehingga

determinasinya 5,99%. Sedangkan melalui variabel pengalaman mengajar sebesar (0,347)(0,334)(0,402) sebesar 0,047, sehingga kontribusinya 4,70%.

Pengaruh total faktor tingkat pendidikan dalam mempengaruhi Kinerja, dihitung secara kumulatif dari pengaruh langsung dan tidak langsung, yakni: (0,347+0,0599+0,047) yakni 0,454, sehingga kontribusi tingkat pendidikan mengakibatkan perubahan tingkat kinerja guru sebesar 22,69%.

2). Analisis Pengaruh Kompetensi guru terhadap Kinerja guru

Besarnya pengaruh langsung kompetensi guru terhadap Kinerja guru, dinyatakan dengan besaran koefisien jalur ($\rho_{yx2} = 0,369$), Sehingga besarnya kontribusi kompetensi dari aspek pedagogik, kepribadian, profesional maupun kompetensi sosial guru positif dampaknya dalam meningkatkan kinerja, dengan determinasinya yakni 13,62%.

Besarnya pengaruh tak langsung kompetensi guru terhadap Kinerja, melalui variabel eksogen tingkat pendidikan guru diperoleh sebesar (0,369)(0,468)(0,347) atau 0,0599 sehingga determinasinya 5,99%. Sementara itu pengaruh tidak langsung kompetensi guru melalui pengalaman mengajar sebesar (0,369)(0,576)(0,402) atau 0,0854 sehingga kontribusinya sebesar 8,54%.

Pengaruh total kompetensi guru terhadap Kinerja, dihitung secara kumulatif dari pengaruh langsung dan tidak langsung, yakni: (0,369+0,0599+0,0854) yakni 0,514, sehingga determinasinya sebesar 28,15%.

3). Analisis Pengaruh Pengalaman mengajar terhadap Kinerja guru

Besarnya pengaruh langsung pengalaman mengajar terhadap Kinerja guru, dinyatakan dengan besaran koefisien jalur ($\rho_{yx3} = 0,402$), Sehingga besarnya kontribusi pengalaman mengajar guru positif dampaknya dalam meningkatkan kinerja, dengan determinasinya yakni 16,16%.

Besarnya pengaruh tak langsung pengalaman mengajar terhadap Kinerja, melalui variabel eksogen tingkat pendidikan guru diperoleh sebesar (0,402)(0,334)(0,347) atau 0,0466 sehingga determinasinya 4,66%. Sementara itu pengaruh tidak langsung pengalaman mengajar melalui kompetensi guru sebesar (0,402)(0,576)(0,369) atau 0,0854 sehingga kontribusinya sebesar 8,54%.

Pengaruh total pengalaman mengajar terhadap Kinerja guru, dihitung secara kumulatif dari pengaruh langsung dan tidak langsung, yakni: (0,402+0,0466+0,0854) yakni 0,534, sehingga determinasinya sebesar 29,36%.

3). Analisis Pengaruh Variabel Tingkat pendidikan, Kompetensi dan Pengalaman mengajar terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan pengujian model jalur dinyatakan dengan persamaan: $Y = 0,347 X_1 + 0,369 X_2 + 0,402 X_3 + e$

(X_1 = Tingkat pendidikan, X_2 = Kompetensi guru, X_3 = Pengalaman mengajar, Y = Kinerja guru)

Maka dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa koefisien jalur variabel tingkat pendidikan (X_1) bernilai positif (sebesar 0,347) artinya apabila adanya kenaikan sekitar 10% tingkat pendidikan guru akan ikut meningkatkan kinerja guru SMP Swasta di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, rata-rata sebesar 3,47%.

Sedangkan, faktor kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja dengan indeks kenaikannya cukup signifikan yakni 0,369. Artinya jika terjadi peningkatan kompetensi guru sebesar 10% akan juga diikuti tingkat kinerja meningkat sebesar 3,69%.

Demikian pula, faktor pengalaman mengajar berpengaruh signifikan terhadap kinerja sebesar 0,402. Artinya jika masa kerja guru bertambah sebesar 10% akan juga diikuti tingkat kinerja meningkat sebesar 4,02%.

Hasil hitung nilai koefisien korelasi dan determinasi, yang mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Koefisien Korelasi Simultan

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
0.739	0.491	0.246	.64926

Sumber: Data Primer, 2023 (hasil olah data dengan SPSS)

Nilai R sebesar 0,739 bermakna hubungan antara variabel internal guru yakni tingkat pendidikan, kompetensi dan pengalaman mengajar Guru SMP Swasta di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, memiliki keeratan hubungan dengan kinerja guru, dengan derajat hubungannya cukup tinggi, sebesar 0,739.

Dan nilai determinasi atau R-square sebesar 0,491 yang secara statistik menjelaskan bahwa kontribusi faktor tingkat pendidikan, kompetensi dan pengalaman mengajar Guru terhadap Kinerja sebesar 49,1%. Sementara sisanya karena peran variabel yang tidak diteliti sebesar 50,9%. Faktor ini, diantaranya faktor internal lainnya yakni disiplin kerja, perilaku ataupun faktor eksternal seperti Budaya sekolah, lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Simpulan (Conclusion)

Dari rangkaian uraian dan hasil penelitian, melalui uji hipotesis, diperoleh simpulan penelitian bahwa:

- 1). Hasil analisis dengan model struktural melalui analisis jalur, menunjukkan adanya pengaruh langsung dan tidak langsung positif faktor tingkat pendidikan (baik formal dan nonformal guru) terhadap kinerja Guru SMP Swasta di Kota Juang Kabupaten Bireuen yakni dengan tingkat perubahannya yakni 0,454, sehingga kontribusi tingkat pendidikan mengakibatkan perubahan tingkat kinerja guru sebesar 22,69%
- 2). Besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung kompetensi guru terhadap kinerja, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalnya dan kompetensi sosial dikaitkan juga dengan tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar, yakni sebesar 0,514 sehingga kontribusinya atau 28,15%.
- 5). Demikian pula pengaruh langsung dan tidak langsung faktor pengalaman mengajar guru terhadap kinerja, dikaitkan juga dengan tingkat pendidikan dan kompetensi guru, yakni sebesar 0,534 dengan besar kontribusinya 29,36%.
- 6). Secara simultans, diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan, kompetensi dan pengalaman mengajar Guru SMP Swasta di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen berkorelasi erat dengan kinerja dengan besar kontribusinya 49,1%.

DAFTAR PUSTAKA (References)

- 1) Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 2) Achjar Chalil, H. L. (2008). *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT Balai Pustaka (persero)
- 3) Anwar Prabu Mangkunegara (2008). *Manajemen Sumber Daya manusia. Perusahaan*. Bandung: Rosda
- 4) Depdiknas (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- 5) Djamarah, Bahri, Syaiful. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Reneka Cipta
- 6) Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2 (2)(ISSN 2622-6197 ISSN 2655-4402), 81–89
- 7) Hasibuan, Malayu S.P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- 8) Jasmani & Mustofa, Syaiful. (2013). *Supervisi Pendidikan: Trobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- 9) Kamaruddin, K., Konadi, W., & Hidayati, S. (2022). Analisis Dampak Lingkungan Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja serta Implikasinya Pada Kinerja Guru SD di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(03), 673-681.
- 10) Kunandar (2010). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- 11) Kurniadin Didin, Machali Iman. (2012). *Manajemen Pendidikan. Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*: Ar-Ruzz Media
- 12) Lilies, Christina. S. (1991), *Kunci Determinasi Serangga. Program Nasional. Pelatihan dan Pengembangan Pengendalian Hama Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius
- 13) Marwan Hamid, Ibrahim Sufi, Win Konadi, dan Yusrizal Akmal, 2019. *Analisis Jalur Dan Aplikasi Spss Versi 25, Edisi Pertama Sefa Bumi Persada, Medan*.
- 14) Mochtar Buchori. (1994). *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm. 81.
- 15) Muhammad Isbat, Yunus dan Husain (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kinerja Guru Pada Smp Negeri 3 Segeri Kabupaten Pangkep, *Jurnal Ilmiah Pena*, Vol 12 No 2.
- 16) Muhaimin (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 17) Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 18) Muslim & Kamaruddin (2022). Pengaruh Kompetensi, Pengetahuan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bireuen, *Jurnal Kebangsaan*. Vol 11 No 21 (Januari 2022), p.1-7.
- 19) Nurdin, Syafruddin (2005). *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.
- 20) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- 21) Ramadhanti, Y. (2019). Problematika Pembelajaran Cerpen di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*
- 22) Sadulloh, Uyoh (2006). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- 23) Safrida & Kamaruddin. (2022). Analisis Kinerja guru berdasarkan faktor pelatihan guru, kompetensi dan karakteristik individu guru SD Negeri se-Kecamatan Bandar Baru Pidie Jaya. *Singkite - Management, Business and Entrepreneurship Journal*, 1(1), 01-08. ISSN 2964-9730 (Online)
- 24) Sujarweni (2015) Sujarweni, V. Wiratna (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- 25) Syahril, S., & Konadi, W. (2021). Pengaruh Motivasi, Kompetensi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Se-Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *IndOmera*, 2(4), 1-8.
- 26) Suharsaputra, Uhar. (2013). *Administrasi Pendidikan, Edisi Revisi*, Bandung: PT. Refika Aditama
- 27) Uno, Hamzah.B, dan Nina Lamatenggo. (2012). *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- 28) Yuliani Nuraini Sujiono, Bambang Sujiono. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks